

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab para migran melakukan migrasi yaitu (1) Faktor Pendorong, untuk faktor pendorong dari 63 orang migran, sebesar 28 KK (44,44%) menjawab melakukan migrasi ke Kecamatan Halongonan disebabkan oleh semakin sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Selanjutnya 17 KK (26,98%) merupakan migran yang menyatakan penghasilan tidak mencukupi kebutuhan, 10 KK atau sebesar 15,87% menjawab bahwa penduduk migran diajak keluarga untuk pindah dan menetap di Kecamatan Halongonan. 7 KK atau sebesar 11,12% menyatakan bahwa migran tersebut pindah ke Kecamatan Halongonan atas dasar keinginan sendiri mencoba untuk merantau ke daerah lain. Dan 1 KK (1,59%) menjawab faktor pendorong pindah ke Kecamatan Halongonan dikarenakan faktor bencana alam. (2) Faktor Penarik, dapat disimpulkan bahwa 46 KK (73,02%) adalah migran yang melakukan migrasi ke Kecamatan Halongonan disebabkan oleh kesempatan kerja lebih besar. Selanjutnya 9 KK (14,28%) merupakan migran yang menyatakan penghasilan sedikit lebih besar sehingga dapat memenuhi ataupun mencukupi kebutuhan keluarga, 8 KK atau sebesar 12,70% menjawab faktor penarik pindah ke Kecamatan Halongonan dikarenakan pekerjaan yang ditawarkan oleh orang yang membawa mereka menarik atau menjanjikan sehingga mereka berniat untuk mencoba.

2. Untuk karakteristik migran dilihat dari umur yang banyak melakukan migrasi merupakan usia produktif yaitu antara usia 30 tahun sampai usia 39 tahun dengan jumlah 30 KK (47,62%). Dengan yang mendominasi sebagai penduduk migran berjenis kelamin laki-laki 53 KK (84,13%), dan agama para migran lebih banyak menganut agama islam 48 KK (76,19%). Penduduk migran lebih banyak merupakan suku jawa 32 KK (50,79%), untuk lama waktu tinggal migran menjawab mereka sudah 2 tahun menetap di daerah Halongonan ini 16 KK (25,40%). Daerah asal para migran paling banyak berasal dari daerah Kisaran 16 KK (25,40%). Tingkat pendidikan para migran lebih banyak hanya mampu menamatkan sekolah sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) 30 KK (47,62%). Untuk pekerjaan karena daerah didominasi oleh perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet dan bekerja sebagai buruh deres tanaman karet merupakan pekerjaan paling banyak dimiliki oleh penduduk migran 23 KK (36,51%). Berkaitan dengan pendapatan, bila dihubungkan dengan UMR atau Upah Minimum Regional pendapatan para migran tergolong pendapatan rendah karena pendapatan yang mereka terima yaitu antara Rp 900.000 – Rp 1.300.000 walaupun sesuai dengan UMR yaitu Rp 1.200.000,00 akan tetapi kelompok pendapatan ini merupakan kelompok pendapatan terendah dan yang terbanyak yang didapatkan oleh para migran yaitu 30 KK (47,62%). Sedangkan untuk kondisi rumah para migran hanya mampu menyewa rumah 29 KK (46,03%) dengan jenis rumah semi permanen 36 KK (57,15%). Dengan alat penerangan hanya 47 KK (74,60%) menggunakan PLN sisanya para migran menggunakan alat penerangan tradisional atau dapat dikatakan tanpa listrik. Sumber air yang mereka dapatkan itu berasal dari sumur 39 KK (61,91%).

## B. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat ditarik saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan dalam menanggulangi penduduk migran yang terus bertambah tiap tahunnya agar tidak jadi pertambahan penduduk yang terus meningkat tetapi lapangan pekerjaan tidak tersedia akan menimbulkan bertambahnya angka pengangguran. Misalnya setiap migran yang melakukan migrasi.
2. Kepada pemerintah lebih memperhatikan keadaan penduduk migran walaupun mereka bukan penduduk asli daerah tapi mereka juga sebagai penduduk tentunya akan memberikan sumbangan demi kemajuan daerahnya. Dengan pendidikan yang rendah kepada pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan atau pembinaan kepada para migran. Misalnya karena daerah Halongonan merupakan daerah perkebunan Tanaman Karet dan Tanaman Sawit kepada para migran diberikan penyuluhan cara membudidayakan tanaman karet dengan berbagai inovasi atau cara seperti stek atau okulasi yang cocok digunakan dalam tanaman karet agar dapat menghasilkan bibit unggul dari hasil inovasi tersebut serta memberikan hasil getah yang lebih banyak. Jadi ketika para migran berniat kembali ke daerah asal memiliki ketrampilan sebagai bekal untuk mereka memulai usaha sendiri atau pekerjaan yang lebih baik.